

PENGARUH MODEL SIKLUS BELAJAR BERDASARKAN KONSEP TRI PRAMANA TERHADAP HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD GUGUS XV KECAMATAN BULELENG

Md. Ariestini¹, I Nym. Arcana², I Kt. Dibia³

^{1,2,3}Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: madeariestini24@gmail.com¹, nyomanarcana856@yahoo.co.id²,
dibiabhs@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV Semester 2 Gugus XV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *non-equivalent post-test only control group desain*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di gugus XV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Sampel dipilih sebanyak dua sekolah dari delapan sekolah dengan menggunakan teknik "*random sampling*". Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes, yaitu tes pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh adanya pencapaian rata-rata nilai siswa yang dibelajarkan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana yang tergolong sangat tinggi dengan rata-rata 15,9 sedangkan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional tergolong tinggi dengan rata-rata 11,9.

Kata kunci: model siklus belajar, konsep tri pramana, hasil belajar

Abstract

Research was conducted to determine differences in outcome between groups of students learn science that learned using the learning cycle model based on the concept of Tri Pramana with students that learned using conventional learning models in grade IV Semester 2 Group cluster XV Buleleng Distric Buleleng Regency Academic Year 2012/2013. The research was quasi-experimental research design using non-equivalent post-test only control group design. Subjects of this research are fourth grade students in the group cluster XV Buleleng distric Buleleng regency. Samples were selected as two schools from eight schools by using the technique of "random sampling". The research data collected using test methods, namely multiple choice test. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics (t-test). The results showed that there were significant differences between students, science learning outcomes that learned using the learning cycle model based on the concept of Tri Pramana divided with students that learned using conventional learning models. This is demonstrated by the average achievement of the students that learned using the learning cycle model based on the concept of Tri Pramana is classified as very high with an average of

15.9, while the students that learned using conventional learning model is high with an average of 11.9.

Keywords: learning cycle model, the concept of tri pramana, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dalam peranannya di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, di Indonesia telah diupayakan dengan berbagai cara/strategi oleh pemerintah. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi pada setiap mata pelajaran, maka pembelajaran harus dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang tepat. Kualitas pembelajaran yang optimal dapat tercermin dari keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses pembelajaran (Kasmo, 2011).

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu usaha yang harus dilakukan secara intensif di tanah air karena mutu pendidikan masih dalam kategori rendah secara umum. Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Penerapan model-model tersebut dalam pembelajaran sering menjumpai berbagai kendala, antara lain, pemahaman guru terhadap model, kesiapan guru melaksanakan model, dan juga kesiapan siswa belajar dengan cara yang berbeda dengan kebiasaan belajarnya.

Walaupun telah diperkenalkan berbagai model pembelajaran inovatif, secara umum dilaporkan bahwa guru masih mengajar dengan cara-cara tradisional, yaitu dengan menggunakan metode-metode mengajar secara terpisah-pisah, misalnya metode caramah dan tanya jawab (Subagia dan Wiratma, 2007a). Sampai saat ini upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia ditandai dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada setiap aspek pendidikan. Salah satu aspek pendidikan yang terus mengalami

perkembangan untuk peningkatan kualitas pendidikan adalah kurikulum pendidikan nasional. Penyempurnaan kurikulum yang terjadi, yaitu penyempurnaan dari kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004. Kemudian, KBK direvisi kembali hingga menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Kasmo (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, yaitu (1) rendahnya kualitas sarana fisik, (2) rendahnya kualitas guru, (3) rendahnya kesejahteraan guru, (4) rendahnya prestasi siswa, (5) kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan, (6) rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan (7) mahal biaya pendidikan. Selain itu, penyebab rendahnya mutu pendidikan secara spesifik dapat dilihat dari proses pembelajaran yang diterapkan guru pada umumnya. Secara umum, guru masih banyak menerapkan pengajaran langsung.

Padahal proses pembelajaran IPA di SD menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif dan bertujuan agar penguasaan dari kognitif, afektif, serta psikomotorik terbentuk pada diri siswa (dalam Mulyana, 2004). Dalam pembelajaran IPA, pemahaman orang terhadap hakekat IPA, hakekat belajar dan pembelajaran yang semakin luas membawa perubahan dalam pembelajaran IPA. Perubahan pandangan terhadap pembelajaran IPA sejalan dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya telah membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap pertumbuhan bangsa (Semiawan, 2002). Pada proses pembelajaran pada tingkat sekolah dasar, seyogyanya memperhatikan karakteristik dari anak didik atau siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Susanto (2002), IPA tidak bisa diajarkan semata-mata dengan menggunakan ceramah, karena dalam pembelajaran IPA terjadi *by doing science* dimana mereka

belajar bukan sebagai pendengar tetapi aktif sejak dini dalam pengalaman nyata. Karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan alam, bersifat rasional dan objektif yang digunakan untuk menyelidiki alam dan gejala-gejalanya.

Berdasarkan definisi tersebut, pembelajaran IPA seharusnya didasarkan atas interaksi siswa dengan alam sekitar. Sutarno (2009:8) menyatakan bahwa "pandangan konstruktivis dalam proses pembelajaran IPA seyogyanya disediakan pengalaman berupa kegiatan nyata yang rasional atau dapat dimengerti siswa dan memungkinkan terjadi interaksi sosial". Berdasarkan pernyataan tersebut maka seharusnya saat belajar siswa terlibat secara langsung pada kegiatan nyata. Model pembelajaran IPA dipilih sesuai dengan sifat IPA sebagai pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural. Model tersebut juga memberikan

kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman langsung dengan obyek, mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah, dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru. Selain itu, terjadi pula interaksi sosial dalam kelompoknya saat mencocokkan konsepsi awalnya dengan konsep yang disepakati ilmuwan. Guru seharusnya mempersiapkan bahan lebih awal dan melibatkan siswa agar siswa juga merasa berperan dalam pembelajaran.

Kondisi tersebut diatas diperkuat dengan pemberian tes hasil belajar yang dilakukan pada siswa kelas IV di seluruh sekolah dasar gugus XV Kecamatan Buleleng pada tanggal 22 Januari 2013. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pembelajaran IPA, maka didapatkan rata-rata nilai tes hasil belajar diasjikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Tes Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD di Gugus XV Kecamatan Buleleng

Nama SD	Nilai Rata-Rata
SD N 1 Anturan	7,00
SD N 2 Anturan	6,00
SD N 3 Anturan	7,00
SD N 1 Kalibukbuk	6,60
SD N 2 Kalibukbuk (paralel)	6,90 7,10
SD N 3 Kalibukbuk	6,80
SD N 4 Kalibukbuk	6,00
SD Triamertha	7,40

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa nilai rata-rata tes akhir semester siswa kelas IV di SD Gugus XV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng pada mata pelajaran IPA masih belum mencapai KKM dimana rata-rata KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran IPA di SD Gugus XV adalah 75 sehingga jika dikonversikan terhadap Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5, nilai tersebut berada pada predikat kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru-guru mata pelajaran IPA kelas IV di SD gugus XV

Kecamatan Buleleng ada beberapa penyebab yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran yaitu kurangnya pemahaman dan kesiapan guru melaksanakan model-model pembelajaran inovatif sehingga guru masih mengajar dengan cara-cara tradisional, guru masih menggunakan metode mengajar secara terpisah-pisah, seperti metode ceramah dan tanya jawab, siswa masih kesulitan dalam menerima konsep pembelajaran disebabkan karena pembelajaran hanya terpusat kepada guru dan hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

materi di kelas masih hanya menggunakan metode ceramah, penugasan, dan tanya jawab.

Permasalahan di atas perlu segera diatasi agar terjadi peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Salah satu solusi yang sesuai untuk mengatasinya, yaitu menggunakan model pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata sehingga dapat memotivasi siswa. Untuk itu, dengan memperhatikan hasil-hasil pembelajaran yang belum optimal maka dikembangkan suatu model pembelajaran inovatif yang dirumuskan berdasarkan potensi-potensi kearifan lokal masyarakat Hindu di Bali dalam bidang pendidikan yaitu Model Siklus Belajar Berdasarkan Konsep *Tri Pramana*. Sebenarnya *Tri Pramana* ini dilakukan oleh para leluhur di Bali dalam menghayati keberadaan Tuhan yang merupakan objek abstrak serta memahami ajaran-ajaran Hindu yang penuh dengan makna-makna terselubung. Dalam hubungan ini kita tahu bahwa konsep-konsep dalam IPA semuanya merupakan objek yang sifatnya abstrak, sehingga dengan konsep *Tri Pramana* ini akan dapat membantu siswa untuk memahaminya dengan lebih jelas.

Pembelajaran dengan menggunakan Model Siklus Belajar Berdasarkan Konsep *Tri Pramana* merupakan siklus belajar yang dapat dimulai dengan salah satu dari ketiga cara yang ada (*pratyaksa*, *sabda*, dan *anumana*), kemudian dilanjutkan dengan cara-cara lainnya. Pemilihan rangkaian cara-cara yang digunakan tergantung pada keadaan pebelajar, keadaan objek yang dipelajari (materi ajar), dan keadaan fasilitas pembelajaran yang tersedia (Subagia dan Wiratma, 2007a).

Tri Pramana merupakan kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan dengan makhluk hidup ciptaan Tuhan lainnya. Dengan *Tri Pramana*, manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang salah dan yang benar, dan terutama mampu memperbaiki keadaan, khususnya menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak disukai atau diperkenankan. Tiga potensi dasar itulah yang menjadi dasar penggerak kegiatan belajar yang dirumuskan dalam cara-cara belajar yang juga dikenal dengan

Tri Pramana. Hubungan antara *Tri Pramana* sebagai kemampuan dasar manusia dan *Tri Pramana* sebagai cara belajar dapat dijelaskan sebagai berikut. Kemampuan tenaga (*bayu*) untuk melakukan pembelajaran yang menggunakan tenaga, misalnya dalam pembelajaran IPA guru menampilkan secara langsung objek materi ajar yang akan diamati oleh siswa, kemudian siswa berdiskusi dan melakukan pengamatan atau observasi terhadap objek yang diamati. Kemampuan suara atau bahasa (*sabda*) untuk melakukan pembelajaran yang berbasis informasi, misalnya guru bertanya kepada siswa berkaitan dengan pengamatan yang dilakukan, kemudian guru juga menyarankan siswa untuk mendengarkan penjelasan dari guru atau membaca buku untuk mencari informasi terkait dengan objek yang diamati. Sehingga setelah siswa melakukan pengamatan dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab, mengungkapkan pendapat dan melaporkan hasil diskusi yang telah dilakukan. Kemampuan akal pikiran (*idep*) untuk melakukan pembelajaran yang menggunakan pikiran, misalnya guru membimbing dan memotivasi siswa untuk menyimpulkan hasil pengamatan yang dilakukan, dalam hal ini siswa menganalisis kemudian memecahkan permasalahan dari apa yang telah dilakukan sehingga siswa nantinya mampu menyimpulkan objek yang telah diamati berdasarkan fakta dan pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan karakteristik dari pembelajaran IPA dan Konsep *Tri Pramana* dapat dijelaskan bahwa pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan alam dan mengutamakan pada pengkajian fenomena alam yang dapat diamati dengan pancaindera (Subagia dan Wiratma, 2006). Sehingga dalam hubungan ini kita tahu bahwa konsep-konsep dalam IPA semuanya merupakan objek yang sifatnya abstrak, sehingga dengan konsep *Tri Pramana* ini akan dapat membantu siswa untuk memahaminya dengan lebih jelas dan pemahaman siswa terhadap suatu materi akan lebih mendalam dan diingat lebih lama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Siklus Belajar Berdasarkan Konsep Tri Pramana dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada siswa kelas IV Semester II Gugus XV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Research*). Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Gugus XV Kecamatan Buleleng pada rentang waktu semester 2 (genap) tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah SD yang ada pada Gugus XV Kecamatan Buleleng sebanyak 8 sekolah, dimana ada satu sekolah yang terdiri dari kelas parallel, sehingga terdapat 9 kelas sebagai populasi. Jumlah seluruh siswa yang menjadi populasi adalah 279 orang.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini disebut sebagai teknik sampling. Pemilihan sampel yang akan digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan cara *random sampling*. Teknik ini digunakan karena individu-individu pada populasi telah terdistribusi ke dalam kelas-kelas sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan terhadap individu-individu dalam populasi. Dari 8 sekolah dasar yang ada di Gugus XV Kecamatan Buleleng, dilakukan pengundian tahap pertama untuk memperoleh dua kelas yang dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan hasil *random sampling*, diperoleh sampel yaitu siswa kelas IV SD Negeri 3 Anturan yang berjumlah 35 orang dan siswa kelas IV SD Negeri 4 Kalibukbuk yang berjumlah 34 orang.

Berdasarkan kesetaraan sampel hasil pengundian pertama, selanjutnya dilakukan pengundian tahap kedua untuk menentukan kelas eksperimen dan kontrol. Dari hasil pengundian, diperoleh siswa kelas IV SD Negeri 3 Anturan sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas IV SD Negeri 4 Kalibukbuk sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan Model Siklus Belajar Tri Pramana dan kelas

kontrol diberikan perlakuan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini menggunakan rancangan *non-equivalent post-test only control group design*. Sarwono (2006:87) menyatakan bahwa, maksud dari desain tersebut ialah ada dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok pertama diberi perlakuan sedangkan kelompok dua tidak. Kelompok pertama diberi perlakuan oleh peneliti kemudian dilakukan pengukuran; sedang kelompok kedua yang digunakan sebagai kelompok pengontrol tidak diberi perlakuan tapi hanya dilakukan pengujian saja.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran siklus belajar berdasarkan konsep *tri pramana* yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kontrol. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA (ranah kognitif).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus XV Kecamatan Buleleng. Untuk mengumpulkan data hasil belajar tersebut digunakan metode tes. "Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan" (Arikunto, 2005:53). "Metode tes adalah cara memperoleh data berbentuk suatu tugas yang dilakukan atau dikerjakan oleh seorang atau sekelompok yang dites (*testee*), dan dari tes tersebut dapat menghasilkan suatu data berupa skor (data interval)" (Agung, 2010a:60). Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan memberikan tes pada setiap siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menyajikan data berupa angka rata-rata (Mean), median, modus, dan menghitung standar deviasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*). Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

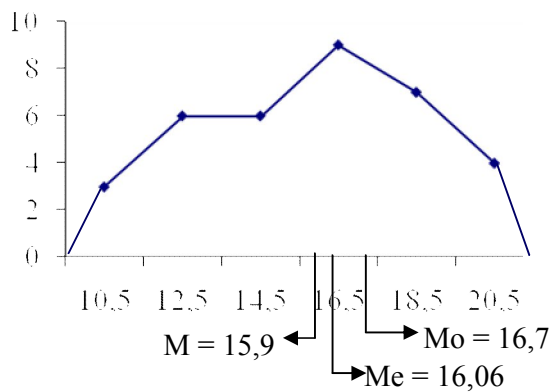
HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil

Hasil analisis data statistik deskriptif hasil belajar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Hasil Belajar

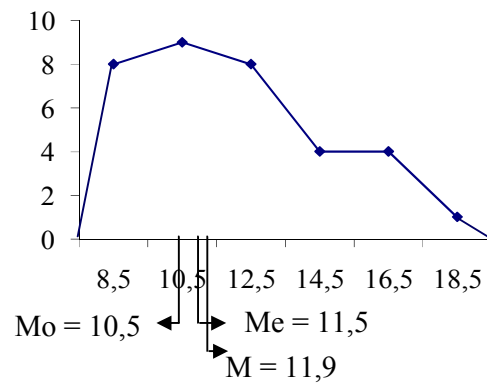
Statistik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	15,9	11,9
Median	16,06	11,5
Modus	16,7	10,5
Varians	28,62	28,20
Standar Deviasi	3,18	2,85
Skor max.	20	18
Skor min.	10	8
Rentangan	10	10

Data hasil belajar kelompok eksperimen dapat disajikan ke dalam bentuk poligon, seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Poligon data hasil belajar kelompok eksperimen

Selanjutnya data hasil belajar kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk poligon, seperti pada gambar 2.



Gambar 2. Poligon data hasil belajar kelompok kontrol

Sebelum melakukan uji hipotesis, harus dilakukan beberapa uji prasyarat, yaitu uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians.

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua data sampel penelitian berdistribusi normal. Rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas data hasil belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Distribusi Data

Kelompok Data	χ^2_{hit}	χ^2_{tabel}	Status
Skor Hasil Belajar pada Kelompok Eksperimen	5,990	7,815	Normal

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas, diperoleh seluruh χ^2_{hitung} lebih kecil

dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$), sehingga seluruh kelompok data berdistribusi normal.

Setelah melakukan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilakukan uji homogenitas varians terhadap data sikap ilmiah dan hasil belajar IPA. Uji homogenitas varians dianalisis

menggunakan uji F, dengan kriteria data homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$. Rekapitulasi hasil uji homogenitas varians antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Varians antar Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Sumber Data		F_{hitung}	F_{tabel}	Status
Hasil Belajar	Kelompok	1,24	1,84	Homogen
	Eksperimen			
	Kelompok Kontrol			

Berdasarkan tabel di atas, diketahui F_{hitung} hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol adalah 1,24, sedangkan F_{tabel} ($db_{pembilang} = 34$, $db_{penyebut} = 33$) pada taraf signifikansi 5% adalah 1,84. Hal ini berarti, F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} varians data hasil belajar kelompok eksperimen dan kontrol adalah homogen.

Dari hasil uji prasyarat terhadap sebaran data yang telah dilakukan diperoleh bahwa data dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal dan homogen. Berdasarkan hal tersebut akan dilanjutkan terhadap pengujian pengujian hipotesis penelitian atau hipotesis alternatif (H_1) dan hipotesis nol (H_0).

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan analisis uji-t *sampel independen* (tidak berkorelasi) dengan

rumus *polled varians*. Kriteria hipotesis yang digunakan adalah terima H_0 jika t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel} ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$), dan tolak H_0 jika harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data pada tabel 3 di atas diketahui bahwa data hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal. Demikian pula hasil uji homogenitas varians hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa kedua data adalah homogen, sehingga pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan uji-t sampel *independent* (sampel tidak berkorelasi) dengan rumus *polled varians*. Rangkuman hasil perhitungan uji-t antar kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji-t Hasil Belajar

Data	Kelompok	N	\bar{X}	s^2	Db	t_{hitung}	t_{tabel} (t.s. 5%)
Hasil Belajar	Eksperimen	35	15,9	10,12	67	5,40	1,67
	Kontrol	34	11,9	8,13			

Berdasarkan tabel hasil perhitungan uji-t di atas, diperoleh t_{hit} sebesar 5,40 sedangkan t_{tab} ($db = 67$) pada taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Hal ini berarti, t_{hit} lebih besar dari t_{tab} ($t_{hit} > t_{tab}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan

bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SD gugus XV

Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan konsep Tri Pramana dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD No. 3 Anturan dan di SD

No. 4 kalibukbuk, menyatakan hasil uji hipotesis telah berhasil menolak H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Secara keseluruhan hasil belajar IPA bagi siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana tidak sama dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan perhitungan statistik di dapat bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti dari skor rata-rata kelompok siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen adalah 15,9 yang berada pada katagori sangat tinggi sedangkan skor hasil belajar IPA siswa kelompok kontrol adalah 11,9 yang berada pada katagori tinggi, sehingga $15,9 > 11,9$. Jika skor hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen digambarkan dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data membentuk juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung tinggi. Jika skor hasil belajar IPA siswa pada kelompok kontrol digambarkan

dalam grafik poligon tampak bahwa kurve sebaran data membentuk juling positif yang artinya sebagian besar skor siswa cenderung rendah.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji-t *polled varians* diperoleh (t_{hitung}) = 5,40 sedangkan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan db = 67 adalah $t_{tabel} = 1,67$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal tersebut berarti pula, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan yang terjadi antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional disebabkan karena perbedaan perlakuan yang diberikan pada langkah-langkah pembelajaran dan proses penyampaian materi. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana siswa diharapkan mampu bekerja sama dengan kelompok, menjadi lebih aktif, sehingga suasana belajar lebih menyenangkan sehingga hasil belajar yang di peroleh meningkat.

Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Model Pembelajaran Konvensional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kombinasi antara metode ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa lebih banyak belajar IPA secara prosedural. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Selain itu, dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan cara

pikirnya sendiri. Pemahaman yang diperoleh siswa tentunya tidak akan bertahan lama diingatan siswa karena pemahaman tersebut hanya berdasarkan informasi guru dan tidak diperolehnya dengan pengalaman sendiri.

Perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional disebabkan adanya perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran dan penyampaian materi. Pembelajaran dengan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana menekankan aktivitas siswa dan guru melalui langkah-langkah : 1) *Pratyaksa Pramana* , 2) *Sabda Pramana* dan 3) *Anumana Pramana*. Sedangkan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran konvensional hanya sebatas penyampaian informasi guru yang diambil dari buku-buku pegangan dan menjawab beberapa pertanyaan dari guru maupun menjawab pertanyaan yang ada di buku secara individual.

Jadi, berdasarkan penelitian yang dilakukan di SD No. 3 Anturan yang menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana. Membuat siswa menjadi aktif dan siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Sedangkan di SD No. 4 Kalibukbuk yang menggunakan model pembelajaran konvensional, siswa menjadi penerima informasi yang pasif dan guru sebagai penyampai informasi yang aktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari beberapa peneliti lainnya yaitu Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Eka Putri (2009) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis SUAP terhadap prestasi belajar IPA pada siswa kelas VII B SMP Saraswati Singaraja Tahun Pelajaran 2009/2010, membandingkan model pembelajaran berbasis SUAP dengan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar siswa. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada kelompok yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis SUAP dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran

konvensional. Di mana rata-rata hasil belajar untuk kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran berbasis SUAP ($\bar{x} = 143,098$, dan $SD = 11,392$) lebih tinggi dibandingkan kelompok yang siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional ($\bar{x} = 125,732$, dan $SD = 9,874$). Serta penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Subagia dan I Gusti Lanang Wiratma (2008) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Siklus Belajar Berbasis Tri Pramana pada Pembelajaran Sains di Sekolah”. Berdasarkan penemuan penelitian tersebut, dapat dinyatakan bahwa penerapan model siklus belajar PSA, SPA, ASP dalam pembelajaran sains pada jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA mampu mendorong siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar, serta menumbuhkembangkan suasana belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berhasil memperkuat penelitian-penelitian tentang model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, perhitungan dengan uji t, diperoleh harga t_{hitung} sebesar 5,40. Sedangkan harga t_{tabel} dengan $dk = 67$ dan taraf signifikansi 5% adalah 1,67. Hal ini berarti harga t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Praman dengan kelompok siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV semester II di SD gugus XV Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan terlihat hasil yang berbeda. Dilihat dari skor rata-rata, diketahui skor rata-rata untuk kelompok eksperimen adalah 15,9 dan skor rata-rata kelompok kontrol adalah 11,9. Hal ini berarti skor rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Berdasarkan hal tersebut, dapat

disimpulkan bahwa model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV semester II di SD gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disampaikan beberapa saran sebagai berikut. 1) Bagi lembaga pendidikan, hendaknya secara terus-menerus memperkenalkan dan melatih siswa untuk menggunakan model siklus belajar berdasarkan konsep Tri Pramana atau beberapa model pembelajaran lain yang berperan untuk mencapai proses berpikir yang kritis dan kompleks, terutama di dalam memahami konsep-konsep IPA. Makin sering mahasiswa dilatih untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang mengacu pada arah pencapaian proses berpikir yang kompleks dan kritis, maka kelak bila sudah menjadi guru akan terbiasa untuk mengaplikasikan model pembelajaran yang sudah sering diaplikasikan semenjak duduk di bangku kuliah. 2) Dalam upaya memperoleh hasil belajar IPA yang optimal, guru-guru di sekolah dasar agar lebih berinovasi dalam pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung media pembelajaran yang relevan untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Siswa-siswa di sekolah dasar agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan terus mengembangkan pemahamannya dengan membangun sendiri pengetahuan tersebut melalui pengalaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010a. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Analisis Data dalam PTK. Makalah disajikan dalam Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar 27 September 2010*. FIP Undiksha Singaraja
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kasmo, Sukamso. 2011. "Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia". Tersedia pada [\[hnya-kualitas-pendidikan-di-Indonesia/\]\(#\). Diakses pada tanggal 3 desember 2013.](http://edukasi.kompasiana.com/2011/05/24/renda</p></div><div data-bbox=)

- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.
- Putri, Eka. 2009. *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis SUAP terhadap Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas VII B SMP Saraswati Singaraja Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA Undiksha.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Semiawan, C.R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini*. Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Subagia, I Wayan dan I G. L. Wiratma. 2006. *Potensi-Potensi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 39 No 3 Juli 2006*. IKIP Negeri Singaraja.
- . 2007a. "Potret" *Pelaksanaan Pembelajaran Sains pada Berbagai Jenjang Sekolah di Bali. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol. 14 No. 1 April 2007*. LPPP Universitas Negeri Malang.
- Susanto, Pudyo. 2002. *Keterampilan Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutarno. 2009. *Materi dan Pengembangan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka